

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat SD Negeri Kebun Bunga 3

SD Negeri Kebun Bunga 3 merupakan sekolah dasar negeri yang berdiri sejak tahun 1969 dan berlokasi di Jalan Angsoka 1 No. 02, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah yang telah terakreditasi A ini berkomitmen memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, prestasi, dan keterampilan.

Pada tahun ajaran 2024/2025, SD Negeri Kebun Bunga 3 memiliki 131 peserta didik yang terbagi dalam 9 rombongan belajar. Proses pendidikan didukung oleh 19 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, tenaga administrasi, pustakawan, serta tenaga pendukung lainnya.

Dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan berbasis teknologi, sekolah telah dilengkapi berbagai sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti komputer, laptop, chromebook, tablet, smartboard, LCD proyektor, dan perangkat pendukung lainnya. Selain itu, sekolah juga memiliki fasilitas yang memadai berupa ruang kelas, perpustakaan, mushola, UKS, serta sarana sanitasi yang menunjang kenyamanan warga sekolah.

2. Profil Singkat SD Negeri Pengambangan 6

SDN Pengambangan 6 merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan Keramat Raya No. 138 RT. 02, Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini telah terakreditasi B dan memiliki sejarah panjang dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat sejak berdiri dengan nama SDN 9 Nopember pada tahun 1978, kemudian berubah menjadi SDN Pengambangan 6 pada tahun 1986. Dengan luas lahan sekitar 1.750 m², sekolah ini terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, peningkatan kualitas akademik, serta pelestarian budaya lokal.

Pada tahun pelajaran 2025/2026, SDN Pengambangan 6 memiliki 182 peserta didik yang tersebar pada enam jenjang kelas dengan dukungan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip pembelajaran mendalam yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan bagi peserta didik. Selain kegiatan intrakurikuler, sekolah juga menyelenggarakan berbagai program pengembangan diri dan ekstrakurikuler seperti pramuka, tahfidz, maulid habsyi, drumband, tari, pantomim, dan silat untuk mengembangkan bakat serta potensi peserta didik secara optimal.

Didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, mushola, ruang UKS, serta berbagai alat peraga pembelajaran, SDN Pengambangan 6 berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Berbagai prestasi yang diraih di bidang akademik, keagamaan, seni, olahraga, dan keterampilan hingga tingkat kota menjadi bukti komitmen sekolah

dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan semangat kebersamaan seluruh warga sekolah, SDN Pengembangan 6 terus berupaya mencetak generasi yang berakhlak mulia, berprestasi, berbudaya lokal, dan peduli terhadap lingkungan.

3. Profil Singkat SD Negeri Sungai Bilu 3

SDN Sungai Bilu 3 merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan Veteran Simpang SMP 7 No. 29 RT. 30, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1975 ini memiliki sejarah panjang dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Awalnya sekolah bernama SDN Kesuma, kemudian pada tahun 2009 dilakukan regrouping antara SDN Sungai Bilu 3 dan SDN Sungai Bilu 4 sehingga menjadi SDN Sungai Bilu 3 seperti saat ini.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di kawasan perkotaan, SDN Sungai Bilu 3 memiliki luas lahan sekitar 3.562 m² dengan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, perangkat teknologi informasi, komputer, chromebook, serta berbagai alat peraga pembelajaran yang menunjang proses pendidikan. Pada tahun pelajaran 2025/2026, sekolah memiliki 137 peserta didik yang dibimbing oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional serta berkomitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam kegiatan sehari-hari, SDN Sungai Bilu 3 menerapkan berbagai program pembiasaan, seperti membaca surah-surah pendek, Asmaul Husna, literasi sebelum pembelajaran, shalat dhuha, gerakan aksi dan literasi (GALAKSI), senam anak Indonesia hebat, Jumat Taqwa, Jumat Bersih, serta kegiatan kepramukaan.

Program-program tersebut dirancang untuk membentuk peserta didik yang religius, disiplin, berkarakter, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

B Penyajian Data

Upaya guru PAI dalam menanamkan kecakapan dasar abad 21 pada kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kota Banjarmasin akan dipaparkan dalam bentuk sub bahasan sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan oleh peneliti meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, Sarana prasarana dan fasilitas penunjang, sistem pengawasan dan faktor pendukung penanaman kecakapan dasar abad 21.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Upaya Penanaman Kecakapan

Dasar Abad 21

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Kebun Bunga 3, SD Negeri Pengambangan 6, dan SD Negeri Sungai Bilu 3 Kota Banjarmasin, diperoleh temuan bahwa upaya penanaman kecakapan dasar abad ke-21 telah dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi ajar, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan kecakapan dasar abad ke-21 ke dalam perangkat pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kepala SD Negeri Kebun Bunga 3, menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang

beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan kehidupan modern. Beliau menyatakan:

"Pembelajaran PAI pada sekolah ini berkesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang bukan hanya pintar secara pelajaran tetapi juga memiliki karakter baik, budi pekerti serta berakhlak mulia. Selain itu pembelajaran PAI di sekolah ini juga mencakup ketiga aspek dalam Taksonomi Bloom berupa kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh para guru di sekolah ini juga bersifat kontekstual dan sejalan dengan perkembangan zaman, artinya pembelajaran PAI tidak berjalan statis tetapi bersifat dinamis."¹

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa perencanaan pembelajaran telah diarahkan untuk menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru tidak hanya merancang pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga memasukkan aspek sikap dan keterampilan yang selaras dengan kecakapan dasar abad ke-21.

Temuan tersebut diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kebun Bunga 3, yang menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan guru terlebih dahulu menentukan model pembelajaran sesuai kecakapan yang ingin dikembangkan. Beliau menyampaikan:

"Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning bisa digunakan untuk penanaman kecakapan dasar berupa berpikir kritis, dalam penggunaan model juga memuat metode diskusi untuk penanaman kecakapan dasar kolaborasi."²

Pernyataan tersebut dan hasil studi dokumen berupa modul ajar menunjukkan bahwa guru telah merancang strategi pembelajaran secara sadar dengan memilih model yang sesuai dengan tujuan pengembangan kecakapan

¹Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Nor Bayati, M.A, pada hari Selasa 27 Januari 2026

²Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Dini Hekmarini, S.Pd.I pada hari Selasa 20 Januari 2026.

peserta didik. Pemilihan *Problem Based Learning* dan metode diskusi menunjukkan bahwa aspek berpikir kritis dan kolaborasi telah dipertimbangkan sejak tahap perencanaan.³

Hasil wawancara di SD Negeri Pengambangan 6 juga menunjukkan pola yang serupa. Kepala sekolah, menegaskan bahwa kecakapan abad ke-21 harus dirancang sejak awal karena menjadi bekal peserta didik menghadapi era digital.

"Upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 dalam pembelajaran PAI sangat penting dilakukan karena pembelajaran PAI ini sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak, Dalam hal ini sebagai seorang guru kita bisa mengajarkannya di sekolah, tetapi apakah di rumah orang tua serta lingkungan mendukung dengan apa yang sudah diajarkan guru di sekolah."⁴

Pernyataan tersebut dan hasil studi dokumen berupa modul ajar menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru di dalam kelas, tetapi juga dirancang melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga proses penanaman kecakapan dasar abad ke-21 berlangsung secara berkesinambungan.⁵

Temuan yang sama juga ditemukan di SD Negeri Sungai Bilu 3. Kepala sekolah, menjelaskan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran menjadi langkah awal dalam mengintegrasikan kecakapan dasar abad ke-21.

"Pembelajaran PAI dalam halnya penanaman kecakapan dasar abad 21 bermula dari struktur kurikulum pada bagian rencana pembelajaran, dalam Kurikulum Merdeka kita mengenal Capaian Pembelajaran (CP) yang bisa diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan

³Dini Hekmarini, *Modul Ajar Pendidikan Agama Islam "Menyambut Usia Baligh*, Fase C Kelas IV Semester Genap, Tahun Pelajaran 2025/2026, 23 Juni 2026.

⁴Wawancara dengan kepala sekolah SD Pengambangan 6 Ibu Sun'ieyah, S.Pd, pada hari Sabtu 24 Januari 2026

⁵Ahmad Mujahid, *Modul Ajar Pendidikan Agama Islam "Menyambut Usia Baligh*, Fase C Kelas IV Semester Genap, Tahun Pelajaran 2025/2026, 24 Juni 2026

Pembelajaran (ATP). Dengan tambahan tindakan-tindakan yang mengarah kepada kecakapan dasar abad 21 dipadukan dengan media ajar digital."⁶

Berdasarkan data tersebut dan studi dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa seluruh sekolah telah mengintegrasikan kecakapan dasar abad ke-21 sejak tahap penyusunan perangkat pembelajaran. Perencanaan dilakukan melalui penyesuaian CP, TP, ATP, pemilihan model pembelajaran, media pembelajaran, serta bentuk asesmen yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik.⁷

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran pada ketiga sekolah telah mengakomodasi pengembangan kecakapan dasar abad ke-21. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, pemilihan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL), penggunaan media digital, serta penyesuaian aktivitas pembelajaran dengan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Upaya Penanaman Kecakapan

Dasar Abad 21

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Kebun Bunga 3, SD Negeri Pengambangan 6, dan SD Negeri Sungai Bilu 3 Kota Banjarmasin, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengintegrasikan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 melalui berbagai strategi pembelajaran yang berpusat

⁶Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 Bapa Abdan Muniro, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

⁷Annisa, *Modul Ajar Pendidikan Agama Islam "Mengenal Salat Jumat, Duha, dan Tahajjud*, Fase C Kelas IV Semester Genap, Tahun Pelajaran 2025/2026, 22 Juni 2026

pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah, tetapi dikombinasikan dengan diskusi, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), penggunaan media digital, studi kasus, serta kegiatan kokurikuler. Berbagai strategi tersebut diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri Kebun Bunga 3 pelaksanaan pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi melalui ceramah, tetapi juga memberikan stimulus berupa permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis.

Beliau menjelaskan sebagai berikut.

"Kecakapan dasar abad 21 dalam penerapannya pada pembelajaran PAI contohnya seperti kolaborasi maka akan dilaksanakan pembelajaran PAI menggunakan metode diskusi, meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu dipancing atau distimulus oleh guru PAI. Selanjutnya proses penanaman kecakapan dasar abad 21 dalam pembelajaran PAI guru yang bersangkutan akan melakukan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, guru tidak hanya ceramah tetapi melaksanakan praktik menggunakan metode strategi, bahkan melakukan studi kasus untuk lebih menstimulus penanaman kecakapan dasar abad 21. Seperti kasus dalam salat dalam perjalanan apakah tetap diteruskan perjalanannya atau berhenti melaksanakan salat."⁸

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui pemberian masalah kontekstual. Permasalahan tersebut dijadikan stimulus agar peserta didik mampu menganalisis situasi berdasarkan nilai-nilai Islam, kemudian menyampaikan pendapat serta

⁸Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Nor Bayati, M.A, pada hari Selasa 27 Januari 2026

berdiskusi bersama teman sekelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Kebun Bunga 3, yang menjelaskan bahwa implementasi kecakapan dasar abad ke-21 disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran.

Beliau menyatakan:

"Kecakapan dasar abad 21 dalam pembelajaran PAI ada pada setiap fase pembelajaran, contohnya seperti kolaborasi dan komunikasi pada fase C kelas VI dengan tema peduli terhadap lingkungan, peserta didik berkolaborasi untuk membersihkan dan menghijaukan lingkungan. Untuk kecakapan dasar berupa kreatif ditanamkan pada pembelajaran elemen Al-Qur'an dan Hadis yaitu membuat kolase kaligrafi Al-Qur'an berbahan baku seperti cangkang telur serta daun-daun kering."

Selain itu beliau juga menambahkan bahwa:

"Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning bisa digunakan untuk penanaman kecakapan dasar berupa berpikir kritis, dalam penggunaan model juga memuat metode diskusi untuk penanaman kecakapan dasar kolaborasi."⁹

Hasil wawancara tersebut dan observasi saat mengajar menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan kolaboratif, pemecahan masalah, dan proyek kreatif.¹⁰

⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Dini Hekmarini, S.Pd.I pada hari Selasa 20 Januari 2026.

¹⁰Observasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Dini Hekmarini, S.Pd.I pada 19 Juni 2026

Hasil penelitian di SD Negeri Pengambangan 6 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan melalui kombinasi metode ceramah, media pembelajaran digital, diskusi kelompok, serta pembelajaran berbasis masalah.

Guru PAI, menjelaskan tahapan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

"Cara menanamkan kecakapan dasar abad 21 pada pembelajaran PAI yang dilakukan bermula dari ceramah dulu atau menyampaikan materi secara lisan, setelah itu maka akan masuk kepada penggunaan media pembelajaran berupa video pembelajaran, setelah selesai menonton video pembelajaran adanya umpan balik antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik. Selesai menonton video pembelajaran dan diskusi maka muncul penugasan kepada peserta didik berupa tugas kelompok."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan observasi mengajar terlihat bahwa guru menggunakan pembelajaran secara bertahap. Ceramah digunakan sebagai pengantar materi, sedangkan media video dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok sehingga pembelajaran berlangsung lebih interaktif.¹¹

Lebih lanjut beliau menjelaskan bentuk implementasi masing-masing kecakapan dasar abad ke-21.

"Upaya penanaman kecakapan dasar pada pembelajaran PAI secara khusus sudah dilakukan misalkan untuk kecakapan dasar berupa nalar kritis adalah saya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) agar peserta didik bisa memecahkan permasalahan yang sudah ditentukan, kalau untuk kecakapan dasar berupa komunikasi dan kolaborasi maka saya akan menitikberatkan kepada metode diskusi dalam pembelajaran karena dalam metode ini akan tercakup dua kecakapan dasar yang dapat ditanamkan, terakhir untuk kecakapan dasar abad 21 berupa kreatif maka saya

¹¹Observasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Pengambangan Bapa Ahmad Mughid, S.Pd. pada 19 Juni 2026.

akan menyuruh membuat gambar lingkungan bersih dengan kreativitas mereka masing-masing."¹²

Data tersebut menunjukkan bahwa guru secara sadar menghubungkan model pembelajaran dengan kecakapan dasar abad ke-21 yang ingin dicapai. Model PBL digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diskusi kelompok untuk membangun komunikasi dan kolaborasi, sedangkan tugas menggambar menjadi sarana mengembangkan kreativitas peserta didik.

Selain pembelajaran intrakurikuler, penanaman kecakapan dasar abad ke-21 juga dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler. Kepala sekolah menjelaskan:

"Program kokurikuler di sekolah memiliki nama KADARSIH (Kami Sadar Lingkungan Bersih). Dalam program ini dilakukan oleh semua guru tetapi harus memuat mata pelajaran yang diampu, seperti PAI silakan memuat tema tersebut yang sudah dikaitkan dengan materi di PAI dan berkesesuaian dengan 8 Dimensi Profil Lulusan."¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperluas melalui program kokurikuler yang melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui program tersebut peserta didik dibiasakan bekerja sama, bertanggung jawab, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian di SD Negeri Sungai Bilu 3 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI telah mengintegrasikan kecakapan dasar abad ke-21 melalui penggunaan media digital, metode diskusi, soal berbasis HOTS, dan kegiatan kreatif. Kepala sekolah menjelaskan:

¹²Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Pengambangan Bapa Ahmad Mujahid, S.Pd. pada hari Sabtu 24 Januari 2026

¹³Wawancara dengan kepala sekolah SD Pengambangan 6 Ibu Sun'ieyah, S.Pd, pada hari Sabtu 24 Januari 2026

"Perkembangan zaman di abad 21 sekarang ini membuat pembelajaran juga harus mengarah ke sana khususnya dalam bentuk keterampilan yang ditanamkan seperti sekarang ini yang berupa 4C (*Collaboration, Critical Thinking, Communication dan Creativity*). Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah kami sekarang ini diarahkan kepada penanaman kecakapan dasar abad 21 baik secara intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Pembelajaran ini akan dilaksanakan secara bermakna juga menyenangkan."¹⁴

Pernyataan tersebut dan hasil observasi mengajar menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui berbagai kegiatan pembelajaran.¹⁵

Hal tersebut diperkuat oleh Guru PAI yang menyatakan:

"Upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 pada pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan materinya dan kecakapan dasar abad 21 tersebut. Seperti pada materi zakat maka hal ini akan memerlukan kemampuan berpikir peserta didik dalam menganalisis bagian zakat seseorang. Selanjutnya untuk kemampuan kolaborasi akan diarahkan melalui metode diskusi dan untuk kecakapan dasar kreatif biasanya saya memasukkan pada materi Asmaul Husna dengan cara menyuruh peserta didik mewarnai kaligrafi Asmaul Husna tersebut."¹⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik materi sehingga setiap materi memiliki peluang untuk mengembangkan kecakapan abad ke-21 secara berbeda.

¹⁴Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 Bapa Abdan Muniro, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

¹⁵Observasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Sunngai 3 Ibu Annisa, S.Pd. pada 19 Juni 2026

¹⁶Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sungai Bilu 3 ibu Annisa, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

3. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Upaya Penanaman Kecakapan

Dasar Abad 21

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri Kebun Bunga 3, SD Negeri Pengambangan 6, dan SD Negeri Sungai Bilu 3 Kota Banjarmasin, diperoleh temuan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menilai perkembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Guru melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan melalui berbagai teknik penilaian, seperti observasi, asesmen formatif, asesmen sumatif, penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, serta evaluasi terhadap program pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah.

Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mampu mengembangkan kecakapan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas selama mengikuti proses pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SD Negeri Kebun Bunga 3 melaksanakan evaluasi secara autentik dengan mengamati keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta didik ketika berdiskusi, menyelesaikan proyek, maupun mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Guru PAI menjelaskan bahwa setiap model pembelajaran yang digunakan memiliki bentuk evaluasi yang berbeda sesuai dengan kecakapan yang ingin diukur. Pembelajaran berbasis masalah diarahkan untuk mengetahui kemampuan berpikir

kritis peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan guru, sedangkan metode diskusi digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelompok.

Beliau menjelaskan bahwa:

"Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning bisa digunakan untuk penanaman kecakapan dasar berupa berpikir kritis, dalam penggunaan model juga memuat metode diskusi untuk penanaman kecakapan dasar kolaborasi."¹⁷

Selain itu, kreativitas peserta didik dievaluasi melalui hasil karya yang dihasilkan selama pembelajaran berlangsung, misalnya pembuatan kolase kaligrafi Al-Qur'an menggunakan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan sekitar seperti cangkang telur maupun daun kering. Penilaian terhadap karya tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga orisinalitas ide, ketelitian, dan kemampuan peserta didik menghubungkan materi PAI dengan aktivitas kreatif yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru juga memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan bersifat formatif dan bertujuan membantu peserta didik memperbaiki proses belajarnya.

Hasil penelitian di SD Negeri Pengambangan 6 menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai teknik evaluasi untuk mengukur ketercapaian kecakapan

¹⁷Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Dini Hekmarini, S.Pd.I pada hari Selasa 20 Januari 2026.

dasar abad ke-21. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama pembelajaran berlangsung, asesmen formatif, asesmen sumatif, serta angket yang diberikan kepada peserta didik.

Guru PAI menjelaskan sebagai berikut.

"Untuk menilai seberapa tertanamnya kecakapan dasar abad 21 maka saya menggunakan teknik penilaian berupa observasi, asesmen formatif dan sumatif serta pemberian angket kepada peserta didik untuk diisi dalam kegiatannya di rumah."¹⁸

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar di dalam kelas, tetapi juga berusaha mengetahui bagaimana implementasi kecakapan abad ke-21 peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui angket yang diisi di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak berhenti pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan penerapan nilai dan keterampilan peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Selain evaluasi pembelajaran di kelas, sekolah juga melaksanakan evaluasi terhadap program pembiasaan yang mendukung pengembangan kecakapan abad ke-21. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memiliki program pembinaan karakter yang dievaluasi secara berkala.

Beliau menyatakan:

"Upaya penanaman ini tidak hanya terfokus pada pembelajaran di sekolah tetapi saat di rumah pihak sekolah juga membagikan Jurnal Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, hal ini juga sebagai bentuk upaya penanaman kecakapan dasar. Selain itu juga dilakukan adanya program evaluasi enam bulan sekali sebagai bentuk tindak lanjut dari Jurnal Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat."¹⁹

¹⁸Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Pengambangan Bapa Ahmad Mujahid, S.Pd. pada hari Sabtu 24 Januari 2026

¹⁹Wawancara dengan kepala sekolah SD Pengambangan 6 Ibu Sun'ieyah, S.Pd, pada hari Sabtu 24 Januari 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan orang tua peserta didik. Sekolah memandang bahwa keberhasilan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 memerlukan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Temuan penelitian di SD Negeri Sungai Bilu 3 menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, kemudian diperkuat dengan hasil asesmen formatif dan asesmen sumatif berbasis soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Guru PAI, menjelaskan:

"Dalam melihat seberapa tercapainya tujuan pembelajaran juga kecakapan dasar tersebut maka saya melakukan penilaiannya dengan metode observasi terlebih dahulu lalu dipastikan lagi dari hasil nilai formatif dan sumatif peserta didik. Jika nilai dari peserta didik tinggi dalam menjawab soal formatif serta sumatif berbentuk HOTS maka bisa dikatakan bahwa berpikir kritisnya sudah mulai terbentuk. Lalu dalam observasi diskusi, peserta didik terlihat aktif serta bekerja sama untuk menyelesaikan LKPD dari guru maka kecakapan kolaborasi dan komunikasi sudah mulai terbentuk serta jika terlihat saat hasil mewarnai kaligrafi Asmaul Husna peserta didik bagus maka kecakapan dasar kreatif sudah muncul."²⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan indikator yang berbeda untuk mengevaluasi setiap kecakapan abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis dinilai melalui penyelesaian soal HOTS, kemampuan komunikasi dan kolaborasi diamati melalui aktivitas diskusi kelompok, sedangkan kreativitas dinilai melalui produk atau karya yang dihasilkan peserta didik.

²⁰Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sungai Bilu 3 ibu Annisa, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

Sementara itu, Kepala SD Negeri Sungai Bilu 3 juga menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi juga terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dalam Kurikulum Merdeka. Beliau menjelaskan:

"Perkembangan zaman di abad 21 sekarang ini membuat pembelajaran juga harus mengarah ke sana khususnya dalam bentuk keterampilan yang ditanamkan seperti sekarang ini yang berupa 4C. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah kami sekarang ini diarahkan kepada penanaman kecakapan dasar abad 21 baik secara intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler."²¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi juga dilakukan pada tingkat sekolah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran telah mendukung pengembangan kecakapan abad ke-21 sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga sekolah dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad ke-21 dilaksanakan secara autentik, komprehensif, dan berkelanjutan. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga memanfaatkan observasi, asesmen formatif, asesmen sumatif, penilaian proyek, penilaian hasil karya, penilaian unjuk kerja, serta angket untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik.

Setiap kecakapan dasar abad ke-21 dievaluasi menggunakan indikator yang berbeda. Kemampuan berpikir kritis diukur melalui penyelesaian masalah dan soal-soal berbasis HOTS. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi dinilai melalui

²¹Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 Bapa Abdan Muniro, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

aktivitas diskusi, presentasi, dan kerja kelompok. Kemampuan kreativitas dievaluasi melalui produk atau proyek yang dihasilkan peserta didik selama proses pembelajaran.

Selain evaluasi di tingkat kelas, sekolah juga melaksanakan evaluasi terhadap berbagai program pembiasaan dan kokurikuler, seperti Jurnal Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan program KADARSIH, dengan melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya mengukur pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memastikan bahwa kecakapan dasar abad ke-21 benar-benar berkembang dan terinternalisasi dalam perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4. Sarana prasarana dan fasilitas sekolah

a. Sarana prasarana Pendukung

penanaman kecakapan dasar tidak hanya terfokus pada hal yang sifatnya imateril tetapi juga sangat dipengaruhi oleh materil fisik yang menjadi penunjang dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad 21, dalam ini adalah sarana prasarana pendukung pada setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian ada perbedaan sarana prasarana yang dimiliki hal ini juga memberikan dampak dalam penanaman kecakapan dasar pada pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat pada SD Negeri Kebun Bunga 3 Menurut kepala sekolah beliau memaparkan bahwa adanya fasilitas, sarana dan prasarana juga ikut menunjang penanaman kecakapan dasar abad 21

Fasilitas pendukung seperti mushola yang sudah tersedia, tetapi masih belum cukup dan masih perlu peningkatan-peningkatan yang harus

dilakukan, untuk tempat mushola sendiri adalah sebuah ruang kelas yang dijadikan sebagai representatif mushola.²²

Tabel 4.1 Sarpras Penunjang Upaya Penanaman

SD Negeri Kebun Bunga 3

No	Nama Ruangan	Jumlah Ruangan
1	Ruang Kelas	9 ruang
2	Ruang Kepala Sekolah dan Guru	1 ruang
3	Ruang Mushola	1 ruang
4	Perpustakaan	1 ruang
5	Lab Komputer	1 ruang

Secara sarpras SD Negeri Kebun Bunga 3 sudah memadai tetapi yang masih perlu ditingkat adalah, penyedia mushola yang lebih representatif, hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran PAI bisa lebih maksimal khususnya yang berbentuk pembiasaan peribadahan, seperti sholat jumah berjamaah, praktik sholat serta praktik wudhu.

Keadaan sarpras di SD Negeri Pengambangan 6 tidak jauh berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya, Pemenuhan sarana dan prasaran di sekolah ini akan selalu diusahakan untuk ditingkatkan melalui program kolaborasi antara sekolah dengan alumni, hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah yakni:

“program yang ulun buat untuk bisa terus meningkatkan sarana prasaran serta fasilitas di sekolah ini adalah melalui kolaborasi antara sekolah dengan alumni, dimana saya menjaring alumni dari sekolah ini yang sudah berhasil untuk disampaikan perkembangan sekolah, setelah itu ada beberapa dari mereka yang menyumbang ke sekolah untuk peningkatan fasilitas sekolah seperti contohnya berupa satu set alat drumband, sajadah serta mukena”²³

Tabel 4.2 Sarpras Penunjang Upaya Penanaman

²²Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Nor Bayati, M.A, pada hari Selasa 27 Januari 2026

²³Wawancara dengan kepala sekolah SD Pengambangan 6 Ibu Sun'ieyah, S.Pd, pada hari Sabtu 24 Januari 2026

SD Negeri Pengambangan 6

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah dan kantor	1
2	Ruang Belajar / Kelas	6
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Musholla	1
5	Ruang UKS	1
6	Lab Komputer	1

Pemenuhan sarpras serta fasilitas pendukung lainnya sangat menjadi perhatian penuh oleh pihak sekolah, selain itu pihak sekolah juga menjalin kolaborasi dengan pihak komite sekolah serta para alumni. Dari program ini sekolah mendapatkan bantuan dari pihak selain pemerintah agar sarpras pada sekolah bisa lebih menunjang dalam pembelajaran.

Selanjutnya keadaan sarpras di SD Negeri Sungai Bilu 3 masih pada tahap peningkatan agar lebih menunjang, Sarana prasarana yang sudah di sekolah kami sudah bagus seperti ruang kelas sudah bagus dan nyaman untuk peserta didik menurut kepala sekolah beliau mengatakan:

“sarana prasarana dan fasilitas sekolah akan kami terus tingkat dan kembangkan seperti penyediaan mushola dan tempat wudhu yang sedang kami perbaiki dan kita tingkatkan”²⁴

Tabel 4.3 Sarpras Penunjang Upaya Penanaman

SD Negeri Sungai Bilu 3

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah dan kantor	1
2	Ruang Guru	1
2	Ruang Belajar / Kelas	7
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Musholla	1
5	Ruang UKS	1

²⁴Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 Bapa Abdan Muniro, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

6	Lab Komputer	1
---	--------------	---

Secara umum sarpras yang tersedia di SD Negeri Sungai Bilu 3 sudah sangat memadai, tetapi masih perlu peningkatan agar lebih bisa menunjang proses pembelajaran dengan lebih representatif, karena dalam penanaman kecakapan dasar abad 21, sarpras sangatlah berdampak untuk menunjang dalam penanaman tersebut.

b. Fasilitas Penunjang Upaya Penanaman

Selain sarpras yang tersedia di setiap lokasi penelitian ada juga fasilitas penunjang seperti media pembelajaran yang beragam yang digunakan oleh guru PAI untuk lebih meningkatkan dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad 21, seperti adanya *Chromebook*, IFP, Komputer serta proyektor. Untuk lebih rincinya bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Fasilitas Penunjang Upaya Penanaman

SD Negeri Kebun Bunga 3

No	Nama Barang	Jumlah Unit
1	Komputer PC	7 unit
2	Laptop	1 unit
3	<i>Chromebook</i>	14 unit
4	LCD Proyektor	3 unit
5	<i>Smartboard</i>	1 unit
6	<i>Interactive Plat Panel (IFP)</i>	1 unit
7	Tablet	25 unit
8	Printer	4 unit

Tabel 4.5 Fasilitas Penunjang Upaya Penanaman

SD Negeri Pengambangan 6

No	Nama Barang	Jumlah Unit
1	Komputer PC	10 unit
2	Laptop	12 unit
3	LCD Proyektor	5 unit

4	<i>Interactive Plat Panel (IFP)</i>	1 unit
5	Speaker	4 unit
6	Printer	3 unit

**Tabel 4.6 Fasilitas Penunjang Upaya Penanaman
SD Negeri Sungai Bilu 3**

No	Nama Barang	Jumlah Unit
1	Komputer PC	15 unit
2	Laptop	1 unit
3	<i>Chromebook</i>	15 unit
4	LCD Proyektor	5 unit
5	<i>Interactive Plat Panel (IFP)</i>	1 unit
6	Speaker	4 unit
7	Printer	2 unit

c. Alat Peraga Pembelajaran PAI

Ketersediaan alat peraga pembelajaran PAI tidak semua lokasi penelitian memiliki tetapi hanya ada dua sekolah yang memilikinya yaitu:

Tabel 4.7 Alat Peraga Pembelajaran PAI

SD Negeri Pengambangan 6

No	Nama Barang	Jumlah Unit
1	Al-Quran	10 unit
2	Juz Ama	5 unit
3	Buku Iqra	5 unit
4	Kartu Huruf Hijaiyah	1 unit
5	Sajadah	7 unit
6	Mukena	7 unit

Tabel 4.8 Alat Peraga Pembelajaran PAI

SD Negeri Sungai Bilu 3

No	Nama Barang	Jumlah Unit
1	Al-Quran	5 unit
2	Juz Ama	5 unit

3	Buku Iqra	5 unit
4	Kartu Huruf Hijaiyah	1 unit
5	Sajadah	10 unit
6	Mukena	72unit

5. Sistem pengawasan penanaman kecakapan dasar abad 21

a. Sistem Pengawasan Oleh Kepala Sekolah

Sistem pengawasan penanaman kecakapan dasar abad ke-21, dilakukan secara berlapis oleh kepala sekolah dan guru PAI. Kepala sekolah memberikan dukungan sekaligus melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan memastikan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. System pengawasan ini dilakukan bertujuan untuk melihat sejauh apa proses penanaman kecakapan dasar pada pembelajaran PAI Seperti yang disampaikan Kepala Sekolah SD Negeri Kebun Bunga 3 beliau memaparkan:

“Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh para guru di sekolah ini juga bersifat kontekstual dan sejalan dengan perkembangan zaman, artinya pembelajaran PAI tidak berjalan statis tetapi bersifat dinamis²⁵”.

Selain itu kepala sekolah juga mendorong guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kecakapan abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran PAI. Agar pembelajaran PAI bisa terus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pengawasan terjadi tidak hanya pada Lokasi penelitian sebelumnya tetapi juga sekolah lain yaitu pada SD Negeri Pengambangan 6 Sistem pengawasan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 dilakukan secara berkelanjutan melalui

²⁵Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Nor Bayati, M.A, pada hari Selasa 27 Januari 2026

kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar peserta didik. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 memerlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, menurut kepala sekolah SD Negeri Pengambangan 6 mengatakan:

“Sekolah tidak hanya mengawasi perkembangan peserta didik selama berada di sekolah, tetapi juga melakukan pemantauan terhadap kebiasaan peserta didik di rumah melalui jurnal yang telah dibagikan kepada orang tua.”²⁶

Sama seperti Lokasi penelitian sebelumnya sistem pengawasan berlangsung secara berkelanjutan, maksud berkelanjutan disini Adalah kepala sekolah melakukan pengawasan secara menyeluruh meliputi intrakurikuler dan kokurikuler. Bedanya dari Lokasi penelitian sebelumnya SD Negeri Pengambangan 6 juga melakukan pengawasan sampai pada tahapan di rumah peserta didik, melalui angket yang diberikan kepada peserta didik untuk diisi di rumah masing-masing. Untuk memantau hal tersebut nanti akan dilakukan monitoring pada hasil pengisian angket tersebut.

Selanjutnya pada Lokasi penelitian SD Negeri Sungai Bilu 3 Sistem pengawasan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan dan evaluasi terhadap aktivitas belajar peserta didik. Guru PAI melakukan pengawasan melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat perkembangan keterampilan yang ditargetkan. Selain itu, hasil observasi diperkuat melalui asesmen formatif dan sumatif yang dirancang untuk mengukur ketercapaian kecakapan abad ke-21.

²⁶Wawancara dengan kepala sekolah SD Pengambangan 6 Ibu Sun'ieyah, S.Pd, pada hari Sabtu 24 Januari 2026

Dalam hal ini kepala sekolah memonitoring sekaligus observasi pembelajaran kepada guru PAI seperti yang dikatakan kepala sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 beliau menyampaikan:

Pembelajaran PAI dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan kecakapan dasar abad 21 dalam pembelajaran, untuk melihat hal tersebut kepala sekolah akan melakukan observasi kepada guru PAI.²⁷

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan melalui proses observasi saat guru mengajar hal dilakukan agar bisa langsung melihat bagaimana proses penanaman kecakapan dasar abad 21 dalam pembelajaran PAI. Perbedaannya dari Lokasi penelitian sebelumnya berupa bentuk pengawasan yang dilakukan kepala sekolah langsung pada proses belajar mengajar, bukan secara umum keseluruhan.

b. Pengawasan Oleh Guru

tingkat kelas pengawasan dilakukan oleh guru melalui pemantauan terhadap keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, serta menghasilkan karya kreatif. Pengawasan tersebut dilakukan selama kegiatan diskusi, pembelajaran berbasis masalah, maupun pembelajaran berbasis proyek. Selain melakukan pemantauan, guru juga memberikan bimbingan dan arahan apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengawasan oleh guru dari tiga Lokasi penelitian ada persamaan tetapi pada penerapannya ada perbedaan.

²⁷Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 Bapa Abdan Muniro, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

Seperti Pengawasan oleh guru di SD Negeri Kebun Bunga 3 yang disampaikan oleh guru PAI.

“Penggunaan metode diskusi berguna untuk menanamkan kecakapan dasar abad 21 berupa kolaborasi dalam materi kisah cerita teladan Nabi dan membuat kaligrafi menggunakan sedotan membentuk ayat Al-Quran menggunakan model Project Based Learning (PjBL)”.²⁸

Lebih lanjut, sistem pengawasan juga terlihat melalui pemberian penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas, aktif dalam diskusi, maupun menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pengalaman keberhasilan dan penghargaan yang diperoleh peserta didik menjadi bentuk penguatan yang mendorong mereka untuk mengulangi perilaku positif tersebut pada kegiatan pembelajaran berikutnya.²⁹

Pengawasan ini dilakukan bertujuan untuk peserta didik yang sebelumnya pasif agar mulai menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, lebih berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa kecakapan dasar abad ke-21 benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari karakter mereka.

²⁸Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Milah Arianti, S.Pd.I pada hari Selasa 20 Januari 2026

²⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Dini Hekmarini, S.Pd.I pada hari Selasa 20 Januari 2026.

Selanjutnya Pada tingkat pembelajaran, guru PAI melakukan pengawasan melalui berbagai teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kecakapan dasar abad ke-21 telah berkembang pada diri peserta didik. Menurut Guru PAI di SD Negeri Pengambangan 6 menjelaskan bahwa

“Pengawasan dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, asesmen formatif dan sumatif, serta penggunaan angket yang diisi oleh peserta didik terkait aktivitas yang mereka lakukan di rumah. Melalui teknik tersebut, guru dapat memantau perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik secara lebih komprehensif.”³⁰

Selain melalui penilaian pembelajaran, pengawasan juga dilakukan melalui program evaluasi berkala yang diselenggarakan sekolah setiap enam bulan sekali. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah

“Evaluasi tersebut digunakan untuk menindaklanjuti pelaksanaan jurnal “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” serta melihat perkembangan perilaku dan kecakapan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengembangkan program penanaman kecakapan abad ke-21 agar lebih efektif.”³¹

Pengawasan juga tampak dalam keberlanjutan program-program yang dirancang sekolah. Guru secara konsisten menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, metode diskusi untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi, serta berbagai tugas kreatif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan tersebut, guru dapat mengamati perubahan

³⁰Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Pengambangan Bapa Ahmad Mujahid, S.Pd. pada hari Sabtu 24 Januari 2026

³¹Wawancara dengan kepala sekolah SD Pengambangan 6 Ibu Sun'ieyah, S.Pd, pada hari Sabtu 24 Januari 2026

perilaku peserta didik sekaligus memastikan bahwa kecakapan yang ditanamkan terus berkembang.

Dapat dikatakan bahwa sistem pengawasan dilaksanakan melalui observasi pembelajaran, asesmen, angket, evaluasi berkala, serta kerja sama dengan keluarga. Kedua sistem tersebut saling mendukung dalam upaya menanamkan kecakapan dasar abad ke-21 sehingga tidak hanya berkembang sebagai keterampilan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik.

Terakhir pengawasan yang dilakukan oleh Guru PAI SD Negeri Sungai Bilu 3 beliau menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diamati melalui hasil pengerjaan soal berbasis HOTS, sedangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi terlihat dari aktivitas peserta didik selama diskusi kelompok. Adapun kreativitas dapat diamati melalui hasil karya yang dihasilkan peserta didik. Beliau menyatakan:

“Dalam melihat seberapa tercapainya tujuan pembelajaran juga kecakapan dasar tersebut maka saya melakukan penilaiannya dengan metode observasi terlebih dahulu lalu dipastikan lagi dari hasil nilai formatif dan sumatif peserta didik.”

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

“Jika nilai dari peserta didik tinggi dalam menjawab soal formatif serta sumatif berbentuk HOTS maka bisa dikatakan bahwa berpikir kritisnya sudah mulai terbentuk, lalu dalam observasi diskusi, peserta didik terlihat aktif serta bekerja sama untuk menyelesaikan LKPD dari guru maka kecakapan kolaborasi dan komunikasi sudah mulai terbentuk.”³²

Selain itu juga bentuk bahwa pengawasan terhadap penanaman kecakapan abad ke-21 tidak hanya dilakukan melalui penilaian hasil belajar, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

³²Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sungai Bilu 3 ibu Annisa, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

Guru memperhatikan keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama dalam kelompok, kemampuan memecahkan masalah, serta kreativitas dalam menghasilkan karya. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan keterampilan dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum bisa dikatakan bahwa sistem pengawasan dilaksanakan melalui observasi, asesmen formatif dan sumatif, serta pemantauan terhadap keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sistem sosial dan sistem pengawasan tersebut saling mendukung dalam upaya menanamkan kecakapan dasar abad ke-21 sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang diperlukan dalam kehidupan abad ke-21.

6. Faktor pendukung penanaman kecakapan dasar abad 21

a. Faktor Pendukung Internal

faktor pendukung internal ini adalah faktor pendukung yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri, seperti dukungan kepala sekolah, komitmen guru, kompetensi guru kolaborasi antar guru dan fasilitas penunjang. Faktor internal terdapat pada ketiga lokasi penelitian.

Faktor pendukung internal di SD Kebun Bunga 3 menurut kepala sekolah adalah komitmen dan kompetensi guru PAI tersebut, dalam paparannya kepala sekolah mengatakan.

Faktor pendukung yang sangat penting adalah kompetensi guru PAI tersebut dan komitmen guru PAI dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru

PAI serta lingkungan sekolah yang mendukung seperti kegiatan keagamaan Islam di sekolah seperti program kegiatan pagi berupa jumat Taqwa, sholat dhuha berjamaah dan sholat zuhur berjamaah.

Faktor pendukung internal yang tidak kalah penting dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 pada pembelajaran PAI adalah adanya kerjasama antar guru seperti pembacaan doa pagi yang dilakukan oleh guru PAI lalu dibantu oleh guru wali kelas dalam mengawasi peserta didik.

Sejalan dengan itu guru PAI di SD Negeri Kebun Bunga 3 mengatakan

Kombinasi antara inovasi paedagogik berupa kompetensi seorang guru PAI dengan lingkungan sekolah, selain itu juga terdapat fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang dalam pembelajaran. Selain itu juga ada kolaborasi antar pendidik untuk bisa lebih meningkatkan kompetensi guru melalui komunitas belajar (kombel) di sekolah.³³

Fokus utama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru di SD Negeri Kebun Bunga 3 untuk mengembangkan kompetensi guru adalah melalui komunitas belajar sekolah, dalam kegiatan tersebut maka akan dilaksanakan berbagai kegiatan yang mengarah kepada pengembangan kompetensi guru seperti penggunaan media terbaru untuk pembelajaran, atau penyelesaian permasalahan pembelajaran yang ditemui.

Penjelasan dari guru PAI yang lain beliau mengatakan

Bahwa faktor pendukung dari upaya penanaman kecakapan abad 21 adalah adanya kolaborasi dengan guru lain seperti bekerja sama dengan guru lain untuk membuat proyek daur ulang sampah untuk dibentuk menjadi kaligrafi.³⁴

Upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 di SD Negeri Kebun Bunga 3 tidak hanya terfokus kepada pembelajaran secara intrakurikuler tetapi juga masuk

³³Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Dini Hekmarini, S.Pd.I pada hari Selas 20 Januari 2026.

³⁴Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kebun Bunga 3 Ibu Milah Arianti, S.Pd.I pada hari Selasa 20 Januari 2026

kepada Kokurikuler melalui kolaborasi antar guru dengan tema yang sudah ditentukan untuk dikerjakan bersama-sama dan setiap guru akan masing-masing mengambil perannya untuk bisa memberikan muatan dalam setiap proyek yang dihasilkan contoh seperti yang dilakukan di SD Negeri Kebun Bunga 3, mereka melaksanakan proyek daur ulang sampah, sebagai guru PAI Ibu D.H dan Ibu M.A membuat proyek pembuatan kolase kaligrafi Al-Quran dari cangkang telur, pembuatan hiasan lainnya menggunakan sampah yang sudah dikumpulkan di sekolah.

Lebih lanjut faktor pendukung internal dari SD Negeri Pengambangan 6 dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah mengatakan bahwa:

Faktor yang menjadi motor utama dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 ini adalah guru yang memiliki komitmen dalam melaksanakan tugasnya,

Berangkat dari hal tersebut maka peneliti jua ada mewawancarai guru PAI tentang bagaimana faktor pendukung dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 di SD Negeri Pengambangan 6 yakni:

Faktor pendukung yang saya rasakan adalah adanya motivasi saya sebagai guru untuk dapat memberikan bekal terbaik kepada peserta didik, karena untuk menghadapi era digital sekarang ini maka peserta didik sangat perlu memiliki bekal yang banyak, khususnya kecakapan dasar ini selain itu menurut saya faktor pendukungnya juga kemajuan teknologi sekarang ini dimana kita dengan mudah dapat mencari media serta video pembelajaran yang sesuai dengan materi kita untuk menunjang pembelajaran PAI.³⁵

Faktor pendukung internal di SD Negeri Pengambangan 6 mencakup dukungan kepala sekolah, komitmen guru PAI serta fasilitas penunjang yang

³⁵Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Pengambangan Bapa Ahmad Mughid, S.Pd. pada hari Sabtu 24 Januari 2026

memadai sehingga upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 bisa berjalan dengan lancar.

Terakhir faktor pendukung internal dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 di SD Negeri Sungai Bilu 3 ada beberapa hal salah satunya berupa Komitmen sebagai kepala sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang selalu mendukung perkembangan pembelajaran menuju penanaman kecakapan dasar abad 21, lebih rincinya beliau kepala sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 mengatakan bahwa:

Upaya penanaman kecakapan dasar abad 21 ini sudah dituangkan dalam kurikulum sekolah, selain itu juga adanya SDM guru yang kompeten dalam mengajar serta akan terus didorong untuk mengembangkan kompetensinya. Juga yang tidak kalah pentingnya faktor pendukung itu berupa pembentuk budaya lingkungan sekolah. Kemudian untuk sarana dan prasarana penunjang juga terus dikembangkan untuk lebih membuat peserta didik suasana belajar yang nyaman, selain dari dalam sekolah faktor pendukung juga datang dari kolaborasi dengan orang tua peserta didik setidaknya paling minimal kami berkoordinasi melalui Grup *Whatsapp* dan yang terakhir faktor pendukungnya itu adalah muncul dari diri peserta didik tersebut dengan munculnya motivasi belajar.³⁶

Sejalan dengan kepala sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 maka guru PAI juga menyampaikan mengenai faktor pendukung dalam upaya beliau menanamkan kecakapan dasar abad 21, yaitu:

Sarana dan prasarana sekolah cukup mendukung seperti perangkat digital yang bisa digunakan contohnya ada *Chromebook*, IFP komputer dan laptop selain itu ruangan kelas yang memadai juga termasuk faktor pendukung dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad 21.³⁷

³⁶Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 Bapa Abdan Muniro, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

³⁷Wawancara dengan Guru PAI SD Negeri Sungai Bilu 3 ibu Annisa, S.Pd., pada hari Jumat 23 Januari 2026

Secara internal faktor pendukung dari SD Negeri Sungai Bilu 3 salah satunya terdapat pada sarana prasaran yang lengkap dalam digitalisasi pembelajaran.

b. Faktor Eskternal

faktor eskternal ini adalah faktor yang berasal dari luar sekolah seperti kolaborasi sekolah dengan komite sekolah, orang tua peserta didik sampai alumni sekolah yang ikut serta membantu kemajua sekolah. Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri Pengambangan 6 yaitu:

Orang tua peserta didik yang sering memberikan dukungan, kepala lingkuang sekolah sehingga membuat upaya dalam penanaman kecakapan dasar selain itu juga sebagai rekan dalam berkolaborasi yaitu komite sekolah sangat solid untuk memberikan dukungan terkait program-program dari sekolah.³⁸

Beliau juga menekan bahwa faktor pendukung utama sebagai motor penggerak dari program beliau adalah adanya kolaborasi yang sangat solid antara guru, orang tua serta komite sekolah sehingga mampu membangun lingkungan pendidikan untuk peserta didik.

C. Analisis Data

Berdasarkan sintesis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran PAI adalah salah satu fondasi dalam upaya penanaman kecakapan dasar abad 21, pembelajaran PAI pada sekolah Dasar tidak hanya terfokus kepada pengajaran ritual, tetapi juga tentang bagaimana membangun sikap, moral, etika dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Khususnya dalam penanaman kecakapan dasar abad 21, kecakapan dasar abad 21 muncul karena

³⁸Wawancara dengan kepala sekolah SD Pengambangan 6 Ibu Sun'ieyah, S.Pd, pada hari Sabtu 24 Januari 2026

dunia saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat dan signifikan sebagai akibat globalisasi, digitalisasi dan kemajuan teknologi serta perkembangan kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi dan belajar. Oleh karena itu sistem pendidikan juga harus beradaptasi dengan perubahan ini agar dapat memberikan bekal kepada peserta didik berupa keterampilan yang berkesesuaian pada perkembangan zaman, sehingga dengan bekal tersebut peserta didik siap menghadapi berbagai tantangan dan peluang dimasa depan.

Kecakapan dasar abad 21 merujuk kepada keterampilan yang dibutuhkan individu agar mampu beradaptasi dan bersaing secara global karena persaingan pada era global ini sangat ketat dan kompleks, kecakapan dasar ini mencakup berbagai keterampilan yang menggabungkan aspek kognitif, sosial dan teknologi. Salah satu aspek utama dari kecakapan dasar ini sering disebut sebagai 4C (*Critical thinking, Creative, Communication, Collaboration*).³⁹

Keterampilan ini berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu dan aspek kehidupan sehari-hari. Namun, keterampilan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir pendidikan agar bisa berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Khususnya dalam pembelajaran PAI, karena selama ini pembelajaran PAI dipandang hanya sebagai pembelajaran yang memberikan kemampuan kognitif religius berupa pengetahuan tentang keimanan, keterampilan peribadatan serta perbaikan akhlak. Tetapi sebenarnya hal tersebut tidak sepenuhnya benar, melainkan dalam pembelajaran PAI secara mendalam dan menyeluruh terdapat upaya penanaman

³⁹Rahma Widiyantje and Jumadi, *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis* (Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2025). h. 9

kecakapan dasar abad 21 yang bisa sesuai dengan karakteristik PAI sebagai mata pelajaran penanaman akhlak terpuji, maka tidaklah sulit untuk bisa dilakukan upaya penanaman kecakapan dasar abad 21. Selanjutnya peneliti akan membagi analisis data dalam beberapa sub bahasan yang meliputi:

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Upaya Penanaman Kecakapan Dasar Abad 21

tahap perencanaan pembelajaran, guru telah menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dipadukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), metode diskusi, serta penggunaan media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah merancang situasi belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam perspektif Piaget, perencanaan tersebut merupakan upaya menciptakan kondisi yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*) sehingga peserta didik terdorong melakukan proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru. Ketika guru merancang pembelajaran berbasis masalah dan proyek, peserta didik tidak hanya menerima konsep-konsep Pendidikan Agama Islam secara verbal, tetapi diberi kesempatan untuk menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman nyata sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam.⁴⁰

⁴⁰ Schunk, *Learning Theory Sixth Edition*, h. 236.

Perencanaan penanaman kecakapan dasar pada pembelajaran ini telah dirancang secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pemilihan model pembelajaran inovatif, penggunaan media digital, serta asesmen autentik. Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Menurut Piaget, pengetahuan terbentuk melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungan sehingga pembelajaran harus mampu menciptakan situasi yang mendorong peserta didik melakukan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah.

Perencanaan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi telah merancang aktivitas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pemilihan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) sejak tahap perencanaan menunjukkan bahwa guru telah menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Dalam pandangan Piaget, pembelajaran berbasis masalah akan menimbulkan konflik kognitif (*cognitive conflict*) atau *disequilibrium*, yaitu keadaan ketika struktur pengetahuan yang dimiliki peserta didik belum mampu menjelaskan suatu persoalan baru. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk mencari informasi, berdiskusi, melakukan penyelidikan, serta mengembangkan

pemahaman baru melalui proses asimilasi dan akomodasi hingga mencapai ekuilibrase.⁴¹

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan pemilihan model pembelajaran dengan kecakapan dasar abad ke-21 yang ingin dikembangkan. Misalnya, penggunaan *Problem Based Learning* diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan metode diskusi dirancang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Dalam perspektif konstruktivisme Piaget, pemilihan model tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun konsep secara mandiri. Pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi, melainkan dikonstruksi melalui proses berpikir ketika peserta didik menghadapi masalah, mengemukakan pendapat, menguji gagasan, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran juga mengintegrasikan penggunaan media digital sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Penggunaan media digital tersebut memperluas kesempatan peserta didik untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual. Menurut Piaget, semakin beragam pengalaman yang diperoleh peserta didik, semakin banyak pula kesempatan untuk membangun dan mereorganisasi struktur kognitifnya. Dengan demikian, media digital bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi menjadi sarana yang

⁴¹ Schunk, *Learning Theory Sixth Edition*, h. 233.

memungkinkan peserta didik mengeksplorasi informasi, menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata, serta membangun pemahaman secara lebih mendalam.⁴²

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga mempertimbangkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung penanaman kecakapan dasar abad ke-21. Meskipun Piaget lebih menitikberatkan pada konstruksi pengetahuan secara individual, ia juga menegaskan bahwa interaksi dengan lingkungan merupakan faktor utama dalam perkembangan intelektual peserta didik. Lingkungan belajar yang kaya pengalaman, baik di sekolah maupun di rumah, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk menguji dan mengembangkan skema berpikirnya melalui berbagai situasi nyata. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini memperkuat proses konstruksi pengetahuan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan kecakapan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bukan sekadar memperbanyak informasi yang dimiliki peserta didik, tetapi membantu mereka mencapai perkembangan struktur kognitif yang lebih kompleks. Peserta didik didorong untuk menganalisis masalah, menghubungkan berbagai konsep,

⁴² Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 30.

mengembangkan alternatif solusi, dan menghasilkan ide-ide baru melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang sejak awal.

Berdasarkan sintesis tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran PAI pada ketiga sekolah telah mencerminkan implementasi teori konstruktivisme Jean Piaget. Guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar (*designer of learning experiences*) yang menciptakan lingkungan belajar aktif melalui penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, pemilihan model pembelajaran inovatif, penggunaan media digital, dan perencanaan asesmen autentik. Seluruh komponen tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, sehingga penanaman kecakapan dasar abad ke-21 tidak hanya menjadi tujuan kurikulum, tetapi juga menjadi hasil dari proses konstruksi pengetahuan yang berlangsung secara aktif dan bermakna.⁴³

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Upaya Penanaman Kecakapan Dasar Abad 21

Pelaksanaan pembelajaran pada semua tempat penelitian mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), diskusi kelompok, studi kasus, media digital, serta kegiatan kokurikuler. Temuan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang memandang bahwa belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Piaget, pengetahuan tidak dapat

⁴³ Pahriah, *Teori Belajar*, h. 183.

dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dikonstruksi sendiri melalui pengalaman nyata, eksplorasi, serta proses berpikir yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi.

Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak lagi menjadikan metode ceramah sebagai strategi utama, melainkan menggunakannya hanya sebagai pengantar sebelum peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan proyek, dan menganalisis berbagai kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered learning menuju student centered learning, sebagaimana menjadi prinsip utama teori konstruktivisme Piaget. Dalam pembelajaran konstruktivistik, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar sehingga peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam penelitian ini yang memberikan stimulus berupa studi kasus, pertanyaan pemantik, dan aktivitas kolaboratif menunjukkan implementasi nyata dari prinsip tersebut.⁴⁴

Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI juga memperlihatkan kesesuaian yang sangat erat dengan teori Piaget. Permasalahan kontekstual yang diberikan guru, seperti analisis hukum salat ketika sedang dalam perjalanan atau analisis pembagian zakat, merupakan bentuk konflik kognitif (*disequilibrium*) yang mendorong peserta didik mempertanyakan pemahaman awal yang dimilikinya. Menurut Piaget, ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang tidak dapat dijelaskan oleh struktur pengetahuan sebelumnya, mereka akan

⁴⁴ Pahriah, *Teori Belajar*, h. 186.

melakukan asimilasi, yaitu menghubungkan informasi baru dengan skema yang telah dimiliki. Apabila informasi tersebut belum dapat dipahami, peserta didik akan melakukan akomodasi, yaitu memperbaiki atau membentuk struktur berpikir baru agar sesuai dengan pengalaman yang diperoleh. Setelah kedua proses tersebut berlangsung, peserta didik mencapai ekuilibrasi, yaitu kondisi keseimbangan kognitif yang menghasilkan pemahaman baru. Oleh karena itu, penggunaan PBL dalam penelitian ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menunjukkan bagaimana proses perkembangan kognitif peserta didik berlangsung sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme Piaget.⁴⁵

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode diskusi menjadi strategi utama dalam menanamkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Dalam perspektif konstruktivisme Piaget, diskusi kelompok merupakan sarana yang memungkinkan peserta didik membandingkan berbagai sudut pandang, mempertahankan argumentasi, sekaligus merevisi pemahaman yang kurang tepat melalui interaksi dengan teman sebaya. Piaget menyatakan bahwa interaksi antarpeserta didik dapat memunculkan konflik sosiokognitif yang berperan penting dalam perkembangan intelektual. Ketika peserta didik saling bertukar pendapat mengenai penyelesaian suatu persoalan, mereka sebenarnya sedang mereorganisasi struktur berpikirnya sehingga terbentuk konsep yang lebih matang. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang berkembang dalam penelitian ini bukan sekadar hasil latihan berbicara, tetapi merupakan konsekuensi dari proses konstruksi pengetahuan secara aktif.

⁴⁵ Schunk, *Learning Theory Sixth Edition*, h. 236.

Selain itu, penggunaan media digital, video pembelajaran, dan berbagai sumber belajar kontekstual menunjukkan bahwa guru telah menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman. Piaget menekankan bahwa perkembangan intelektual dipengaruhi oleh interaksi individu dengan objek dan lingkungan sekitarnya. Semakin banyak pengalaman konkret yang diperoleh peserta didik, semakin besar peluang mereka untuk membangun struktur pengetahuan baru. Video pembelajaran, media digital, maupun studi kasus yang digunakan guru memberikan pengalaman visual dan kontekstual yang memudahkan peserta didik menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami penerapannya dalam kehidupan nyata.⁴⁶

Pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan proyek kreatif, seperti pembuatan kolase kaligrafi berbahan cangkang telur dan daun kering, menggambar lingkungan bersih, serta mewarnai kaligrafi Asmaul Husna, juga menunjukkan implementasi prinsip konstruktivisme. Menurut Piaget, peserta didik belajar secara optimal ketika berinteraksi langsung dengan objek dan melakukan aktivitas konkret. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik membangun konsep keislaman tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan aspek berpikir, keterampilan, dan kreativitas. Aktivitas kreatif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya berdasarkan interpretasi dan

⁴⁶ Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 31.

pemahamannya sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dibandingkan sekadar menerima informasi dari guru.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penanaman kecakapan dasar abad ke-21 tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi diperkuat melalui program kokurikuler seperti KADARSIH (Kami Sadar Lingkungan Bersih) yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan aktivitas nyata di lingkungan sekolah. Dalam perspektif Piaget, pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan merupakan faktor utama dalam perkembangan struktur kognitif peserta didik. Kegiatan kokurikuler tersebut memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahaman mengenai tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, dan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman autentik, bukan hanya melalui penjelasan teoritis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada ketiga sekolah telah mengimplementasikan prinsip-prinsip utama teori konstruktivisme Jean Piaget. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif, menyediakan pengalaman kontekstual, memberikan permasalahan yang menantang, serta memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi, bereksplorasi, dan menghasilkan karya. Proses pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengembangkan kecakapan dasar abad ke-21 berupa berpikir kritis, komunikasi,

kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, teori konstruktivisme Piaget menjadi landasan yang sangat relevan dalam menjelaskan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang aktif, reflektif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.⁴⁷

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Upaya Penanaman Kecakapan Dasar Abad 21

Evaluasi pembelajaran pada semua lokasi penelitian dilaksanakan secara autentik, komprehensif, dan berkelanjutan. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga menerapkan observasi, asesmen formatif, asesmen sumatif, penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, penilaian hasil karya, serta angket untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Temuan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang memandang bahwa evaluasi seharusnya tidak hanya mengukur hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menilai proses perkembangan struktur kognitif peserta didik yang terbentuk melalui pengalaman belajar. Dalam perspektif Piaget, belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan melalui mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, sehingga evaluasi harus mampu menggambarkan bagaimana proses tersebut berlangsung selama pembelajaran.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru melaksanakan evaluasi melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama berdiskusi,

⁴⁷ Setiangningsih and dkk, *Teori-Teori Belajar*, h. 55.

menyelesaikan proyek, mempresentasikan hasil pekerjaan, serta memecahkan berbagai permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran. Bentuk evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada jawaban benar atau salah, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik membangun pemahamannya selama proses belajar. Menurut Piaget, perkembangan intelektual tidak dapat diukur hanya melalui kemampuan mengingat informasi, melainkan melalui kemampuan peserta didik menggunakan struktur berpikirnya untuk memahami, menghubungkan, dan menyelesaikan persoalan baru. Oleh karena itu, penggunaan observasi dan penilaian autentik dalam penelitian ini mencerminkan implementasi evaluasi konstruktivistik yang menilai perkembangan proses berpikir peserta didik secara menyeluruh.⁴⁸

Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) yang dievaluasi melalui kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah juga menunjukkan relevansi dengan teori Piaget. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dihadapkan pada situasi yang menimbulkan ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*) sehingga mereka terdorong mencari solusi melalui proses berpikir aktif. Ketika guru mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, sesungguhnya guru sedang menilai keberhasilan proses asimilasi dan akomodasi yang telah dialami peserta didik selama pembelajaran. Semakin baik peserta didik mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kontekstual, semakin menunjukkan bahwa mereka telah berhasil membangun struktur pengetahuan baru yang lebih kompleks. Dengan demikian, evaluasi berbasis

⁴⁸Darmawan Harefa and dkk, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jejak, 2023), h. 137.

pemecahan masalah tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mengukur perkembangan kognitif sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme Piaget.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan kolaborasi dievaluasi melalui aktivitas diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dalam perspektif Piaget, interaksi antarpeserta didik merupakan salah satu faktor yang mempercepat perkembangan intelektual melalui konflik sosiokognitif (*sociocognitive conflict*). Ketika peserta didik berdiskusi, mempertahankan pendapat, menerima masukan, dan menyepakati solusi bersama, mereka sedang mereorganisasi struktur berpikirnya menjadi lebih matang. Oleh karena itu, evaluasi terhadap aktivitas diskusi tidak hanya mengukur keterampilan sosial, tetapi juga memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik dievaluasi melalui hasil karya, seperti kolase kaligrafi Al-Qur'an, mewarnai kaligrafi Asmaul Husna, maupun proyek-proyek kreatif lainnya. Dalam teori Piaget, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik berinteraksi secara langsung dengan objek dan menghasilkan sesuatu berdasarkan hasil konstruksi pengetahuannya sendiri. Penilaian terhadap produk kreatif tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai aspek estetika, tetapi juga orisinalitas ide, kemampuan menghubungkan konsep PAI dengan aktivitas nyata, serta kemampuan peserta didik mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang memandang bahwa

pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu, sehingga produk yang dihasilkan peserta didik menjadi indikator berkembangnya struktur kognitif mereka.⁴⁹

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik (*feedback*) secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung sehingga evaluasi bersifat formatif. Dalam pandangan Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan terus mengalami penyempurnaan. Umpan balik yang diberikan guru membantu peserta didik menyadari kesalahan berpikir, memperbaiki pemahamannya, kemudian melakukan proses akomodasi hingga mencapai keseimbangan kognitif yang baru (*equilibration*). Dengan demikian, evaluasi formatif yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses belajar yang mendorong peserta didik terus membangun pengetahuannya secara lebih baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi diperluas melalui angket yang diisi peserta didik di rumah, program Jurnal Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, serta evaluasi program kokurikuler seperti KADARSIH dengan melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dipandang sebagai proses berkelanjutan yang berlangsung dalam berbagai lingkungan belajar. Menurut teori konstruktivisme Piaget, perkembangan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga

⁴⁹ Pahriah, *Teori Belajar*, h. 186.

dalam evaluasi memberikan kesempatan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mentransfer dan mengonstruksi pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tidak lagi terbatas pada konteks kelas, tetapi juga mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁵⁰

Penggunaan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai bagian dari asesmen sumatif juga menunjukkan implementasi teori Piaget. Soal HOTS menuntut peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, bukan sekadar mengingat informasi. Menurut Piaget, kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan indikator bahwa peserta didik telah mencapai perkembangan kognitif yang lebih matang karena mampu menggunakan struktur berpikirnya untuk menghadapi situasi baru. Oleh sebab itu, penggunaan asesmen HOTS dalam penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi telah diarahkan untuk mengukur kemampuan berpikir operasional yang lebih kompleks, sesuai dengan tujuan pembelajaran konstruktivistik.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis bahwa evaluasi pembelajaran PAI pada ketiga sekolah telah mengimplementasikan prinsip-prinsip teori konstruktivisme Jean Piaget. Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan mengukur penguasaan materi semata, tetapi sebagai proses untuk menilai perkembangan struktur kognitif peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik. Guru mengevaluasi bagaimana peserta didik membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah, diskusi, proyek, hasil karya, refleksi, serta penerapan

⁵⁰ Schunk, *Learning Theory Sixth Edition*, h. 236.

nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI telah mendukung terjadinya proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrase, sehingga penanaman kecakapan dasar abad ke-21 tidak hanya tampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.⁵¹

4. Analisis Sarana prasarana dan fasilitas sekolah

a. Sarana Prasarana Pendukung

Sarana prasarana merupakan penunjang yang mendukung upaya penanaman kecakapan dasar abad ke-21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini meliputi ketersediaan sarana prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan kecakapan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi

Ketersediaan sarana prasarana pendukung ini berbeda pada setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian pada SD Negeri Kebun Bunga 3 Berdasarkan sintesis yang dibuat menunjukkan bahwa keberadaan sarana prasarana sekolah memiliki kontribusi dalam mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan abad ke-21. Meskipun sarana prasarana yang tersedia masih memerlukan pengembangan, keberadaannya telah menjadi modal awal bagi sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

⁵¹ Setiangningsih and dkk, *Teori-Teori Belajar*, h. 48.

Dalam konteks pembelajaran PAI, keberadaan mushola sebagai sarana pembelajaran keagamaan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik langsung. Fasilitas tersebut mendukung pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi melalui kegiatan ibadah berjamaah, praktik keagamaan, maupun pembiasaan karakter religius. Dengan demikian, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama sekaligus mengembangkan kompetensi sosial yang menjadi bagian dari kecakapan abad ke-21.⁵²

Selanjutnya pada ketersediaan sarana prasarana pada SD Negeri Pengembangan 6 menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana melalui program kolaborasi antara sekolah dan alumni. Upaya ini menghasilkan berbagai fasilitas pendukung seperti alat drumband, sajadah, mukena, serta pengembangan fasilitas pembelajaran lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dukungan kelembagaan yang berkelanjutan terhadap proses pendidikan. Dari aspek sarana pembelajaran, keberadaan enam ruang kelas, perpustakaan, musholla, laboratorium komputer, serta ruang pendukung lainnya menjadi lingkungan yang kondusif untuk menanamkan kecakapan abad ke-21. Perpustakaan berperan dalam mengembangkan literasi informasi dan budaya membaca, sedangkan laboratorium komputer mendukung penguatan literasi digital yang menjadi juga salah satu kompetensi utama abad ke-21. Musholla sebagai sarana ibadah memberikan ruang bagi peserta didik untuk

⁵² Hestia Lestari et al., "Peran Fasilitas Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Di SMA Islam Galesong," *Contemporary Education Review* 2, no. 1 (2026): h. 47, <https://doi.org/10.69875/cer.v2i1.407>.

mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan secara langsung melalui praktik ibadah dan pembiasaan karakter religius.⁵³

Terakhir ketersediaan sarana prasarana yang ada pada SD Negeri Sungai Bilu 3 Sarana dan prasarana yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas fasilitas terlihat dari pernyataan kepala sekolah yang terus berupaya mengembangkan sarana pembelajaran, termasuk perbaikan musholla dan tempat wudhu. Hal ini menunjukkan adanya dukungan manajerial yang berorientasi pada penciptaan lingkungan belajar yang tidak hanya nyaman, tetapi juga mampu mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Dari aspek sarana fisik, sekolah memiliki tujuh ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, serta musholla yang dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman memungkinkan guru menerapkan model pembelajaran aktif dan kolaboratif. Perpustakaan berperan sebagai sumber belajar yang mendukung pengembangan literasi informasi peserta didik, sedangkan laboratorium komputer memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses sumber belajar digital, mencari referensi keislaman, dan mengembangkan kemampuan literasi teknologi yang sangat diperlukan pada era sekarang ini.

⁵³ Bunyamin et al., "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2025/2026," *UNISAN JURNAL* 4, no. 9 (2025): 668.

Dalam pembelajaran PAI, keberadaan musholla dan fasilitas ibadah menjadi sarana penting untuk mengintegrasikan pembelajaran teori dengan praktik keagamaan secara langsung sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.⁵⁴

b. Fasilitas Penunjang Upaya Penanaman

Fasilitas penunjang yang tersedia pada setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian tidak jauh berbeda, perbedaannya hanya pada jumlah unit fasilitas yang berbeda. Pemenuhan fasilitas penunjang sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah, bantuan dari dinas terkait serta program kepala sekolah itu sendiri.

Selain fasilitas fisik, dukungan teknologi pembelajaran juga menjadi faktor penunjang yang sangat penting. Pada SD Negeri Kebun Bunga 3 sekolah telah memiliki berbagai perangkat teknologi seperti komputer, *Chromebook*, tablet, LCD proyektor, *Smartboard*, dan *Interactive Flat Panel* (IFP). Ketersediaan perangkat tersebut memberikan peluang kepada guru PAI untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi digital yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Penggunaan *Chromebook*, tablet, dan komputer memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber belajar digital, mencari informasi secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan literasi digital yang menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam menyaring informasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran PAI.

⁵⁴ Tina Widya Aswara et al., "Hubungan Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dengan Peningkatan Kualitas Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn Satu Atap 1 Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024," *UNISAN JURNAL* 4, no. 10 (2025): h. 911.

Sementara itu, penggunaan Smartboard, IFP, dan LCD proyektor mendukung guru dalam menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Media tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih efektif antara guru dan peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui diskusi, presentasi, dan kerja kelompok.⁵⁵

Dengan demikian, tersedianya sarana teknologi pendidikan yang memadai, dukungan lingkungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran, serta pemanfaatan media digital memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi.

Selanjutnya fasilitas penunjang yang ada di SD Negeri Pengambangan 6 sudah tersedianya 10 unit komputer PC, 12 unit laptop, 5 unit LCD proyektor, dan 1 unit *Interactive Flat Panel* (IFP) memungkinkan guru PAI menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan perangkat tersebut dapat mendukung peserta didik dalam mencari informasi keagamaan dari berbagai sumber digital, menyajikan hasil diskusi melalui presentasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis materi PAI. Penggunaan teknologi juga mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dalam mengerjakan proyek-proyek pembelajaran dan meningkatkan kemampuan komunikasi melalui presentasi maupun kerja kelompok.

⁵⁵ Sholihah et al., "Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Islam Di MTs Al-Khoirot," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): h. 800, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1658>.

. Fasilitas teknologi mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik, sedangkan ruang belajar, perpustakaan, dan musholla menjadi sarana untuk membangun komunikasi dan kolaborasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menanamkan kecakapan dasar abad ke-21 secara efektif.⁵⁶

Terakhir fasilitas penunjang yang ada pada SD Negeri Sungai Bilu 3 Ketersediaan fasilitas teknologi berupa 15 unit komputer PC, 15 unit Chromebook, 5 unit LCD proyektor, dan 1 unit Interactive Flat Panel (IFP) menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi yang cukup besar untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Dalam pembelajaran PAI, fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan untuk menampilkan video edukatif, simulasi pembelajaran, presentasi materi interaktif, serta kegiatan pencarian informasi keagamaan melalui sumber digital yang terpercaya. Pemanfaatan teknologi ini berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis informasi, kreativitas dalam menyusun tugas atau proyek pembelajaran, serta kemampuan komunikasi melalui presentasi hasil belajar.⁵⁷

c. Alat Peraga Pembelajaran PAI

⁵⁶ Bunyamin et al., "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2025/2026," h. 671.

⁵⁷ Clarisya Amalia Sholehah Clarisya et al., "Implementasi Teknologi Pembelajaran Adaptif Berbasis Artificial Intelligence Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Kraksaan," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 2 (2025): h. 442, <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1359>.

Alat peraga pembelajaran PAI sangat berguna untuk menunjang efektivitas pembelajaran tetapi tidak semua sekolah yang menjadi Lokasi penelitian memiliki alat peraga pembelajaran PAI hanya ada dua sekolah yang memiliki yaitu SD Negeri Pengambangan 6 dan SD Negeri Sungai Bilu 3.

Keberadaan alat peraga khusus pembelajaran PAI seperti Al-Qur'an, Juz Amma, buku Iqra, kartu huruf hijaiyah, sajadah, dan mukena pada SD Negeri Pengambangan 6 juga menjadi penunjang yang sangat relevan. Fasilitas tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan praktik langsung. Melalui penggunaan media tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an, memahami huruf hijaiyah, serta melaksanakan praktik ibadah.⁵⁸

Aktivitas pembelajaran yang bersifat praktik ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah ketika peserta didik belajar bersama dalam kelompok atau bimbingan teman sebaya. Dalam perspektif kecakapan abad ke-21, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini mendukung pengembangan empat kompetensi utama, yaitu berpikir kritis, kreatif komunikasi dan kolaborasi

Selanjutnya pada SD Negeri Sungai Bilu ketersediaan alat peraga pembelajaran PAI sangat mendukung proses pembelajaran PAI, selain fasilitas teknologi, alat peraga pembelajaran PAI yang tersedia seperti Al-Qur'an, Juz Amma, buku Iqra, kartu huruf hijaiyah, sajadah, dan mukena juga menjadi faktor

⁵⁸ Aisyah Putri Asyari and Muhammad Amin Nur, "Faktor Pendukung Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di MI Tarbiyatul Arifin: Analisis Peran Guru, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana," *Jurnal Ilmiah Madrasah* 2, no. 2 (2025): h. 92, <https://doi.org/10.1886/jimad.v2i2.34788>.

pendukung yang signifikan. Ketersediaan alat peraga tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual. Melalui praktik membaca Al-Qur'an, pembelajaran tajwid, maupun praktik ibadah, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan belajar secara aktif dan kolaboratif. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.⁵⁹

5. Sistem pengawasan penanaman kecakapan dasar abad 21

a. Pengawasan Oleh Kepala Sekolah

Berdasarkan sintesis peneliti, sistem pengawasan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 dilaksanakan secara berjenjang melalui peran kepala sekolah dan guru PAI. Pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya memastikan bahwa kecakapan abad ke-21 benar-benar diterapkan dan berkembang dalam diri peserta didik.

Pengawasan yang dilaksanakan oleh sekolah tempat Lokasi penelitian secara umum sama tetapi dalam pelaksanaan ada terdapat perbedaan. Pada SD Negeri Kebun Bunga 3 pengawasan Pada tingkat sekolah, kepala sekolah menjalankan fungsi pengawasan melalui monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Pengawasan tersebut difokuskan pada kesesuaian proses pembelajaran dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yaitu pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

⁵⁹ Anuar Effendi et al., "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Sekolah Sd Negeri 168 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2025/2026," *UNISAN JURNAL* 4, no. 10 (2025): h. 16.

Pernyataan kepala sekolah bahwa pembelajaran PAI harus bersifat dinamis menunjukkan adanya komitmen institusi untuk memastikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.⁶⁰

Selanjutnya sistem pengawasan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 di SD Negeri Pengambangan 6 menunjukkan pola pengawasan yang bersifat komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pengawasan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai mitra pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memandang penanaman kecakapan abad ke-21 sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Dari aspek kelembagaan, kepala sekolah menjalankan fungsi pengawasan melalui koordinasi dengan guru dan orang tua. Pemantauan terhadap kebiasaan peserta didik di rumah melalui jurnal yang diisi oleh orang tua menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfokus pada aktivitas akademik di sekolah, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, sekolah memperoleh

⁶⁰ Riska Sya'ban, "Strategi Pengawasan Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMP Negeri 02 Marisa," *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2025): h. 1047, <https://doi.org/10.56489/fik.v7i3.353>.

informasi yang lebih utuh mengenai perkembangan kecakapan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.⁶¹

Terakhir pada sekolah SD Negeri Sungai Bilu 3 pengawasan oleh kepala sekolah di SD Negeri Sungai Bilu 3 menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam memastikan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 terlaksana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengawasan tidak hanya dilakukan pada hasil pembelajaran, tetapi juga berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah secara langsung melakukan monitoring dan observasi terhadap guru PAI saat mengajar untuk memastikan bahwa unsur-unsur kecakapan abad ke-21 telah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa observasi dilakukan untuk melihat bagaimana guru mengintegrasikan kecakapan dasar abad ke-21 dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif manajemen pendidikan, pengawasan yang dilakukan kepala sekolah tersebut termasuk dalam bentuk supervisi akademik. Supervisi akademik bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemantauan, penilaian, dan pemberian umpan balik secara langsung. Melalui observasi kelas, kepala sekolah dapat memperoleh gambaran nyata mengenai strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas kepada peserta didik.

⁶¹ Fariska Septi Maidita and Achmad Muhlis, "Model Pengawasan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berkualitas Menurut Perspektif Judad Ezzat Atwi Dalam Buku Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Hadistah," *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 2 (2025): h. 126, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2025.15.2.124-134>.

Selain itu, pengawasan yang dilakukan secara langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung memberikan kelebihan dibandingkan pengawasan yang hanya berorientasi pada administrasi pembelajaran. Kepala sekolah dapat mengidentifikasi secara langsung kekuatan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran sehingga tindak lanjut yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.⁶²

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif sebagai supervisor pendidikan yang memastikan implementasi program penanaman kecakapan dasar abad ke-21 berjalan sesuai tujuan. Pengawasan yang dilakukan secara langsung melalui observasi kelas mencerminkan upaya peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan serta mendukung terciptanya proses pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21.

b. Pengawasan Oleh Guru

Pada tingkat kelas, guru melakukan pengawasan secara langsung melalui observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan memecahkan

⁶² Jenal Arifin, *Implementasi Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Kompetensi Profesional Guru* | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., h. 3853, accessed June 10, 2026.

masalah, serta kreativitas yang ditunjukkan melalui berbagai tugas dan proyek pembelajaran. Bentuk pengawasan ini menunjukkan bahwa fokus penilaian tidak hanya terletak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada perkembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas sebagai inti kecakapan abad ke-21.

Secara umum pengawasan yang dilakukan oleh guru ada persamaan yaitu pengawasan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung tetapi ada perbedaan yang terlihat dalam penerapan pengawasan ini.

Seperti pada SD Negeri Kebun Bunga 3 pengawasan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berupa Penerapan metode diskusi pada materi kisah teladan Nabi dan penggunaan *Project Based Learning* dalam pembuatan kaligrafi menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara berkelanjutan selama peserta didik mengikuti aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya mengamati hasil akhir, tetapi juga memonitor proses belajar yang dijalani peserta didik. Melalui pengawasan tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan kolaborasi dan kreativitas peserta didik sekaligus memberikan bantuan ketika ditemukan hambatan dalam proses pembelajaran.

Selain monitoring, sistem pengawasan juga diwujudkan melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku positif peserta didik. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif berdiskusi, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, menunjukkan kreativitas, maupun mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Penguatan ini berfungsi sebagai motivasi agar peserta didik mempertahankan dan mengembangkan perilaku positif

yang telah ditunjukkan. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga edukatif karena mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang positif.⁶³

Jika dianalisis lebih lanjut maka, sistem pengawasan yang diterapkan di SD Negeri Kebun Bunga 3 menunjukkan pendekatan yang komprehensif. Pengawasan dilakukan mulai dari tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh kepala sekolah, pemantauan proses belajar oleh guru, hingga pemberian penguatan terhadap capaian peserta didik. Pola ini memungkinkan sekolah memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan kecakapan peserta didik sekaligus memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sistem pengawasan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 di SD Negeri Kebun Bunga 3 dapat dikatakan telah mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara efektif. Hal ini terlihat dari tujuan pengawasan yang diarahkan untuk mengubah peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama, serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang memastikan kecakapan abad ke-21 terinternalisasi dalam perilaku dan karakter peserta didik.

Selanjutnya pengawasan yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Pengambangan 6 Pada tingkat pembelajaran, guru PAI melaksanakan pengawasan

⁶³ Bintang Ridzky Dwi Putra et al., "Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM Di Sekolah," *EBISMAN eBisnis Manajemen* 3, no. 1 (2025): h. 78, <https://doi.org/10.59603/ebisman.v3i1.666>.

melalui berbagai teknik penilaian yang dirancang untuk mengukur perkembangan kecakapan abad ke-21. Penggunaan observasi, asesmen formatif, asesmen sumatif, serta angket menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar akhir, tetapi juga memantau proses perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Melalui observasi selama pembelajaran berlangsung, guru dapat melihat secara langsung kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan menunjukkan kreativitas. Sementara itu, asesmen dan angket memberikan data tambahan yang membantu guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Analisis data juga menunjukkan bahwa sistem pengawasan di SD Negeri Pengambangan 6 menerapkan prinsip evaluasi berkelanjutan (*continuous evaluation*). Hal ini terlihat dari adanya evaluasi program yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Evaluasi tersebut tidak hanya bertujuan menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan, tetapi juga menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program penanaman kecakapan abad ke-21 pada periode berikutnya. Dengan adanya evaluasi berkala, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program sehingga proses pembinaan peserta didik dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Selain itu, pengawasan juga dilakukan melalui keberlanjutan penggunaan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kecakapan abad ke-21. Guru secara konsisten menerapkan *Problem Based Learning* (PBL), metode diskusi, dan berbagai tugas kreatif untuk melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Konsistensi ini menunjukkan

bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan melalui penilaian, tetapi juga melalui pemeliharaan lingkungan belajar yang terus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kecakapan yang sedang ditanamkan. Dengan kata lain, pengawasan menjadi bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran itu sendiri.⁶⁴

Secara keseluruhan, sistem pengawasan penanaman kecakapan dasar abad ke-21 di SD Negeri Pengambangan 6 dapat dikategorikan sebagai sistem pengawasan yang partisipatif dan berorientasi pada pengembangan peserta didik. Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam proses pengawasan menunjukkan adanya sinergi antarstakeholder pendidikan. Melalui observasi pembelajaran, asesmen, angket, evaluasi berkala, dan kerja sama dengan keluarga, sekolah berupaya memastikan bahwa kecakapan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas tidak hanya berkembang sebagai kompetensi akademik, tetapi juga menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Terakhir pengawasan guru PAI di SD Negeri Sungai Bilu 3, sistem pengawasan dalam penanaman kecakapan dasar abad ke-21 pada pembelajaran PAI dilaksanakan secara berkelanjutan melalui observasi, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Penyajian data menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

⁶⁴ Nabila Syafinka Putri et al., "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 2 (2025): h. 770, <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.604>.

Dari aspek berpikir kritis, guru melakukan pengawasan melalui penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Tingginya kemampuan peserta didik dalam menjawab soal formatif dan sumatif berbasis HOTS dijadikan indikator bahwa keterampilan berpikir kritis mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan telah diarahkan untuk mengukur kemampuan analisis dan pemecahan masalah, bukan sekadar kemampuan mengingat materi.

Pada aspek kolaborasi dan komunikasi, pengawasan dilakukan melalui observasi selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Guru mengamati keaktifan peserta didik dalam bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dengan demikian, proses pengawasan tidak hanya menilai produk akhir pembelajaran, tetapi juga kualitas interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan belajar.

Sementara itu, kreativitas peserta didik dinilai melalui hasil karya yang dihasilkan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru menggunakan indikator yang sesuai dengan karakteristik keterampilan kreatif, yaitu kemampuan menghasilkan ide atau produk yang bernilai dan orisinal.

Jika dianalisis berdasarkan teori evaluasi pembelajaran, sistem pengawasan yang diterapkan telah mencerminkan penilaian autentik (*authentic assessment*) karena menilai peserta didik secara menyeluruh melalui aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengawasan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan

memecahkan masalah, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas selama proses pembelajaran berlangsung.⁶⁵

Selain itu, data menunjukkan adanya keterpaduan antara observasi dan asesmen hasil belajar. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku dan keterampilan peserta didik selama pembelajaran, sedangkan asesmen formatif dan sumatif digunakan untuk memperkuat temuan observasi melalui data kuantitatif berupa hasil belajar. Kombinasi kedua teknik tersebut membuat proses pengawasan menjadi lebih objektif dan komprehensif.

Secara keseluruhan, penyajian data menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang diterapkan sudah sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 karena dilakukan secara berkesinambungan, berorientasi pada proses dan hasil, serta menggunakan berbagai teknik penilaian untuk mengukur perkembangan kecakapan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, sistem pengawasan berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan penanaman kecakapan abad ke-21 dapat tercapai secara optimal.

5. Faktor pendukung penanaman kecakapan dasar abad 21

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendukung yang berasal dari dalam sekolah, faktor pendukung internal pada setiap lokasi penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung internal dalam upaya penanaman kecakapan

⁶⁵ Devara Rizky Aprilyanto et al., "Strategi Pengawasan Kedisiplinan Yang Efektif Melalui Evaluasi, Sanksi, Dan Penghargaan," *Proceedings Series of Educational Studies*, no. 0 (2025): h. 6, <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10289>.

dasar abad ke-21 meliputi komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi antarguru, budaya sekolah, motivasi guru, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital. Faktor-faktor tersebut ditemukan secara konsisten pada ketiga lokasi penelitian.

Dalam perspektif teori konstruktivisme Jean Piaget, faktor-faktor internal tersebut merupakan bagian dari lingkungan belajar (*learning environment*) yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif. Piaget berpandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Belajar merupakan proses aktif, yaitu peserta didik membangun pengetahuan melalui tindakan dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat penting karena guru berfungsi sebagai perancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi.⁶⁶

Temuan di SD Negeri Kebun Bunga 3 memperlihatkan bahwa kompetensi guru, komitmen guru PAI, budaya religius sekolah, kolaborasi antarguru, komunitas belajar (Kombel), serta proyek kokurikuler berupa pembuatan kaligrafi dari limbah cangkang telur menjadi faktor utama dalam mendukung penanaman kecakapan abad ke-21.

Menurut Piaget, kegiatan proyek tersebut memungkinkan peserta didik mengalami proses asimilasi dan akomodasi. Ketika peserta didik memanfaatkan

⁶⁶ Pahriah, *Teori Belajar*, h. 186.

limbah menjadi karya kaligrafi, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga membangun konsep kreativitas, kepedulian lingkungan, komunikasi, dan kolaborasi melalui pengalaman langsung. Proses inilah yang disebut Piaget sebagai proses konstruksi pengetahuan.

Pembelajaran yang baik tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong peserta didik menghasilkan karya atau solusi baru. Dengan demikian, proyek kolaboratif yang dilakukan guru PAI merupakan implementasi nyata pembelajaran konstruktivistik.

Temuan serupa juga terlihat di SD Negeri Pengambangan 6, di mana komitmen guru, motivasi guru, dukungan kepala sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor pendukung utama. Menurut teori Piaget, penggunaan teknologi bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan media yang memperkaya pengalaman belajar sehingga peserta didik memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Begitu pula di SD Negeri Sungai Bilu 3, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah, kurikulum yang mendukung *Interactive Flat Panel*, fasilitas digital seperti *Chromebook*, laptop, komputer, dan (IFP), serta motivasi peserta didik merupakan faktor internal yang memperkuat proses pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, seluruh komponen tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulus sehingga peserta didik memperoleh banyak kesempatan untuk mengembangkan struktur kognitifnya melalui pengalaman belajar yang bermakna.⁶⁷

⁶⁷ Setiangningsih and dkk, *Teori-Teori Belajar*, h. 48.

Dengan demikian, faktor pendukung internal dalam penelitian ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget karena seluruh faktor tersebut berfungsi sebagai fasilitator terbentuknya pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuan melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrase.⁶⁸

Dalam perspektif teori konstruktivisme, proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Ketersediaan media digital memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, menemukan informasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih mandiri. Dengan demikian, sarana teknologi bukan sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi menjadi media yang memperkuat proses pembentukan kecakapan.⁶⁹

Selain faktor sekolah, dukungan orang tua melalui komunikasi yang terjalin secara rutin juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan penanaman kecakapan dasar abad ke-21. Hubungan yang dibangun melalui koordinasi dengan orang tua menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak berjalan secara terpisah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

b. Faktor Eksternal

⁶⁸ Hasan Sodikin et al., "Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI," *Edukasi: Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2022): h. 70, <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i1.120>.

⁶⁹ Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 31.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung eksternal berasal dari kolaborasi sekolah dengan orang tua peserta didik, komite sekolah, serta masyarakat sekitar yang memberikan dukungan terhadap berbagai program penanaman kecakapan dasar abad ke-21. Kepala sekolah SD Negeri Pengambangan 6 menegaskan bahwa dukungan orang tua dan komite sekolah menjadi motor penggerak keberhasilan program sekolah.

Dalam teori konstruktivisme Jean Piaget, lingkungan sosial merupakan salah satu unsur yang memengaruhi perkembangan intelektual peserta didik. Meskipun Piaget lebih menekankan konstruksi pengetahuan secara individual, ia juga menjelaskan bahwa interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial akan menghasilkan pengalaman baru yang mendorong terjadinya penyesuaian struktur kognitif.

Perkembangan intelektual berlangsung ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang menyediakan pengalaman baru. Oleh karena itu, dukungan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memperluas kesempatan peserta didik memperoleh pengalaman di luar kelas.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa proses penanaman kecakapan abad ke-21 tidak hanya berlangsung selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui pendampingan di rumah dan komunikasi yang intensif antara sekolah dengan keluarga. Kondisi tersebut memungkinkan peserta

didik memperoleh pengalaman yang konsisten sehingga proses asimilasi dan akomodasi berlangsung secara berkelanjutan.⁷⁰

Piaget juga menegaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Peserta didik akan mencapai pemahaman yang lebih mendalam apabila lingkungan memberikan kesempatan untuk mencoba, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menemukan sendiri solusi atas persoalan yang dihadapi. Dukungan komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam penelitian ini menyediakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya pengalaman tersebut.

Dengan demikian, faktor pendukung eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan teori konstruktivisme Jean Piaget. Kolaborasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat memperluas lingkungan belajar peserta didik sehingga proses konstruksi pengetahuan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Lingkungan yang mendukung tersebut menjadi wahana bagi peserta didik untuk membangun pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir, serta menanamkan kecakapan dasar abad ke-21 secara lebih bermakna.⁷¹

Selain dukungan lingkungan, guru PAI juga menekankan bahwa motivasi pribadi sebagai pendidik dan pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi faktor penting dalam pelaksanaan penanaman kecakapan dasar abad ke-21. Guru

⁷⁰ Pahriah, *Teori Belajar*, h. 192.

⁷¹ Pahriah, *Teori Belajar*, h. 194.

menyampaikan bahwa perkembangan teknologi memudahkan pencarian media dan video pembelajaran yang relevan untuk menunjang pembelajaran PAI.⁷²

Pemanfaatan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas melalui media visual, simulasi, dan contoh perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai bagian dari kecakapan abad ke-21.

⁷²Sherli Safroni and Ulil Hidayah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Gamifikasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2024): h. 424, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1131>.